

Menentukan *Golden Moment* Pendidikan Kristiani

Esra Sitanggang

Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta

Abstraksi

Dalam dunia pelayanan, baik gerejawi maupun Pendidikan Kristiani, membutuhkan semacam momentum keemasan. Momentum keemasan adalah sebuah pencapaian yang hendak diraih oleh setiap orang. Beberapa tokoh Alkitab mengalami masa-masa kejayaan atau *Golden Moment* dalam hidupnya, sehingga ini menjadi inspirasi bagi setiap orang yang bekerja dalam ladang pelayanan. Artikel ini bertujuan untuk menunjukkan secara reflektif tentang masa keemasan Daniel yang dapat diterapkan dalam setiap orang percaya. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan analisis reflektif pada pola hidup Daniel yang memiliki roh yang luar biasa. Hasilnya, pencapaian atau kejayaan Daniel ditentukan oleh kualitas pribadi Daniel lewat menciptakan kebiasaan (habit) yang luar biasa.

Kata kunci: Daniel; luar biasa; masa keemasan; pencapaian; Pendidikan Kristiani; kebiasaan

Abstract

In the field of ministry, both Church and Christian Education, required a golden moment. The golden moment is an achievement which should be achieved by every person. Some persons in the Bible experienced the golden moment, so they became inspiration for every people who works in the field of ministry. This article aimed to show a reflection of Daniel's golden moment, which could be applied in every believers. This research is a qualitative one with reflective analysis of Daniel's life which has excellence spirit. The result is, that Daniel's golden moment achieved by his personal qualification by making an excellent habit.

Keywords: achievement; Christian Education; Daniel; excellent; golden moment; habit

PENDAHULUAN

Golden Moment atau momentum keemasan bukanlah sebuah wacana isapan jempol atau pengharapan euforistik gereja, melainkan bahasa alkitabiah yang harus dipahami sesuai

dengan konteks zaman yang dijanjikan kepada orang percaya. Keadaan itu adalah sebuah keadaan yang menyenangkan, yang diidam-idamkan, sebuah masa kejayaan, penuh dengan berkat ilahi yang melimpah dalam segala aspek. Pemazmur pernah

mengatakan keadaan itu seperti mimpi (Mzm. 126:1), karena itulah yang diimpikan oleh banyak orang. Namun demikian, ini semua bukanlah tentang teologi yang mengajarkan kelimpahan atau kesuksesan (Teologi Kemakmuran), selain realita janji firman Tuhan dalam Alkitab yang menghampiri setiap orang percaya. Artinya, Allah sendiri yang memiliki keinginan dan kerinduan untuk membawa orang percaya masuk dalam masa keemasan; ini alkitabiah.

Masa keemasan setiap orang berbeda, bergantung pada panggilan dan karunia yang dimilikinya. Masa itu berbicara tentang titik pencapaian tertinggi dalam kehidupan yang berkaitan dengan pekerjaan atau panggilan Tuhan dalam dirinya, tentang kesuksesan. Masa itu tidak dapat diuraikan secara detail karena, sekali lagi, bergantung pada masing-masing orang memimpikan masa keemasan baginya; parameternya relatif dan subyektif. Ada orang yang tidak menganggap materi menjadi parameter kesuksesan, tergantung bagaimana ia memproyeksikan dirinya dan pekerjaannya berkaitan dengan masa itu.

Seorang guru atau dosen dapat dikatakan berhasil bukan karena memiliki

banyak harta, melainkan pencapaian titik esensial pada panggilan seorang pengajar. Demikian seorang pendeta, baik gembala sidang atau pelayanan lainnya, tidak mengukur pencapaiannya dengan perolehan materi. Namun demikian, bukan berarti perolehan materi adalah sesuatu yang diabaikan atau haram dalam pencapaian seorang yang melayani Tuhan, karena semua hal tersebut bukanlah pencapaian primer; mengutip apa yang Yesus katakan dalam Matius 6:33, "...maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu."

Setiap kita dapat membuat parameter tentang pencapaian pribadi, namun tetap pada koridor panggilan Allah, yang melekat pada apa yang kita kerjakan. Lepas dari semua itu, Allah sendiri memiliki kerinduan untuk membawa setiap orang yang melayani, baik sebagai guru atau dosen, pemimpin gerejawi, atau bidang lain dalam pelayanan kristiani, ke sebuah masa yang penuh "susu dan madu". Semua pencapaian itu bersifat sinergis, menuntut peran aktif bersama antara Tuhan dengan kita sebagai hambaNya, bahkan umat Allah secara makro. Setuju atau tidak, mau atau tidak, kita semua akan menentukan apakah akan

mengambil peran sinergis itu, mengalir bersama dalam gelombang ilahi yang dipersiapkan Tuhan bagi masing-masing kita, atau cukup menjadi penonton atas keberhasilan orang lain yang menikmati masa keemasannya. Masa keemasan adalah realita yang berdasar pada momentum biblikal setiap tokoh Alkitab, dan memberikan implikasi bagi para pelaku firman di setiap masanya.

Pada akhirnya, masa keemasan hanya akan dinikmati oleh orang-orang yang memiliki “kandungan” atau kualitas emas dalam dirinya, seperti benih emas, karakter dan sikap emas, kebiasaan emas, serta karya emas. Semua hal ini merupakan refleksi dari momentum keemasan seseorang dalam dirinya; ketika ia memiliki semua itu, maka, seperti apa yang dikatakan dalam Yesaya 30:18a di atas, Tuhan akan melakukan bagianNya. Makalah ini membahas satu faktor emas yang harus dimiliki oleh orang percaya yang merindukan menikmati masa keemasan, yakni kebiasaan-kebiasaan emas (*golden habit*).

METODOLOGI

Kajian ini bersifat refleksi biblikal atas beberapa tokoh dan peristiwa dalam

Alkitab, sehingga setiap orang percaya dapat mengaktualisasikannya dalam konteks kehidupan dan panggilan pekerjaannya. Sebagai rekan sinergis Allah, ada beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh manusia untuk mencapai masa keemasannya. Fokus pembahasan ada pada konsep “roh yang luar biasa” Daniel sebagai nilai atau kualitas diri dalam mencapai masa keemasan. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kasus pada kitab Daniel, dengan mempertimbangkan pola eksposisi kitab tersebut.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Alkitab bukan sekadar buku cerita yang memuat orang-orang hebat yang hidup dan berkarya pada zamannya tanpa memberikan implikasi teologis. Satu hal yang harus ditandaskan sebelum kita lanjut lebih jauh, bahwa apa yang dihadirkan Alkitab tidak hanya memberikan makna terapan, melainkan juga spirit yang memampukan (*empower*) setiap orang yang percaya. Ini berarti, kita harus membaca Alkitab dalam dua dimensi yang “manunggal”, pengetahuan dan iman. Kisah Alkitab pada satu sisi memberikan pengetahuan yang sekaligus

menghadirkan implikasi di kehidupan kontemporer, dan di sisi lain memunculkan iman untuk “menarik” spirit kisah itu menjadi kehidupan bagi pembacanya.

Beberapa tokoh hadir sebagai pribadi yang memiliki pola hidup (habit) yang berimplikasi pada pencapaian keemasannya. Sebut saja satu di antaranya adalah Daniel, yang menjadi orang kedua di negeri buangan, setelah melewati uji kompetensi kepemimpinan di negeri Babel.

Daniel merupakan satu di antara orang-orang yang ditawan ke negeri Babel oleh karena kekalahan Yehuda atas serangan Nebukadnezar sekitar 586 sM. Beberapa orang dari lingkungan bangsawan Yehuda dibawa untuk mengikuti semacam “Diklat Bahasa dan Budaya Kasdim”, sebelum akhirnya dipekerjakan di lingkungan istana Babel. Di antara mereka adalah Daniel, Hananya, Misael dan Azarya, yang dalam konteks Babel diberikan nama masing-masing: Beltsazar, Sadrakh, Mesakh dan Abednego. Mereka bekerja sebagai pegawai istana Nebukadnezar. Kitab Daniel menceritakan bahwa keempat orang tawanan itu selalu berprestasi dan

mengalami pertolongan Tuhan. Fokus tokoh kali ini adalah Daniel, yang menjadi orang penting setelah raja Babel.

Beberapa raja memerintah setelah Nebukadnezar, seperti Belsyazar dan Darius, tetap mempertahankan Daniel menjadi bagian orang pentingnya. Daniel mengalami beberapa kali upaya kudeta, teror, fitnah sebagai konsekuensi minoritas dan non-pribumi, yang bertujuan untuk melengserkan kedudukannya yang penting tersebut. Tetapi Daniel selalu mendapatkan pertolongan Tuhan dan tetap mengukir prestasi dalam pekerjaannya. Daniel selalu melewati uji kompetensi dan memenangkannya, sehingga ia menjadi orang kedua dalam pemerintahan Darius. Alkitab menyebut satu frase sebagai indikator keberhasilan Daniel, yaitu: “karena ia mempunyai roh yang luar biasa.”

Pengertian Roh yang Luar Biasa

Kita akan melihat secara kontekstual dan konseptual pemahaman mengenai “roh yang luar biasa” yang dimiliki Daniel, yang menjadikannya orang berprestasi dan kompeten dalam pekerjaan. Istilah רוּחַ יְהוָה (*ruakh*

yatthira) menunjuk kepada bentuk yang unggul atau melebihi yang lain. Istilah “roh” pada frasa roh yang luar biasa, yang dimiliki Daniel, bukan menunjuk kepada Roh Allah, melainkan spirit hidup Daniel. Roh itu adalah rohnya Daniel, dan roh itu memiliki keunggulan dibandingkan dengan roh yang dimiliki dan menghidupi orang lain di zamannya.

Lynne Newell mengatakan apa yang dicapai Daniel: “Semuanya adalah hasil dari kerohaniannya yang sangat baik.”¹ Ada yang menganggap istilah roh berkaitan dengan kerohanian, hal tersebut sah-sah saja, karena memang roh akan berimplikasi pada kerohanian seseorang. Namun, roh juga bisa berbicara tentang hal yang lebih luas dari sekadar kerohanian, yaitu substansi kehidupan atau prinsip hidup yang mengendalikan seseorang. S.M. Siahaan menguraikan beberapa pengertian tentang arti *ruakh*, yakni:

1. Angin, udara yang bergerak, napas.
2. Roh, sebagai pembawa hidup (Hab. 2:19), semangat hidup (Yos. 2:1), Perasaan (Ayb. 7:11), hati/timbul di dalam hati (Yeh. 11:5, kemauan (Kel. 35:21).

3. Roh yang tidak berbentuk person, tetapi memberikan pengaruh mendorong; roh dalam arti demikian itu dimengerti sebagai “materi”, yang bisa menghasilkan banyak bentuk, seperti roh kehidupan atau yang membawa hidup (Kej. 6:17), roh seni kecakapan (Kel. 28:3), roh kebijaksanaan (Yes. 11:2), roh kecemburuan (1 Sam. 16:23), roh kemarahan (1 Sam 16:23), roh pengetahuan dan roh takut akan Tuhan (Yes. 11:2), roh untuk tidur nyenyak/ketiduran (Yes. 29:10), roh kecabulan (Hos. 4:12), roh pengampunan/anugerah dan permohonan (Za. 12:10)...²

Nats-nats yang ditunjukkan di atas adalah bentuk yang beragam dari makna penggunaan istilah “roh” dalam Perjanjian Lama.

Roh tidak semata-mata berkaitan dengan kerohanian yang dikaitkan dengan kehidupan beragama, melainkan juga kehidupan yang dijalani seseorang oleh karena dorongan wataknya. William Dyrness mengutip Snaith, mengatakan: “Roh kalau dipakai untuk manusia, adalah ungkapan psikologis yang berarti dorongan hati yang dominan atau watak seseorang...orang dapat mengendalikan jiwanya (*nepes*), tetapi ia dikendalikan

¹Lynne Newell, *Kitab Daniel* (Malang: SAAT, 200), 171

²S.M. Siahaan, *Ruakh dalam Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 15-16

oleh roh (*ruah*).³ Roh merupakan cerminan kehidupan seseorang, apa yang memengaruhi seluruh kehidupannya.

Pengertian *ruakh* (roh) dalam konteks PL tidak selalu berurusan dengan persoalan agama, tetapi juga tentang apa yang membentuk watak atau kepribadian seseorang. Agama bisa saja menjadi motif, yang mendorong seseorang untuk membentuk sesuatu yang diinginkan. Contoh sederhana, jika kita menginginkan anak didik atau anak kita sendiri, hidup dan memiliki roh yang mengasihi, maka ajaran agama tentang mengasihi akan menjadi motif untuk anak itu memilikinya. Namun itu saja tidak cukup karena dibutuhkan simulasi terus-menerus yang mampu mengejawantah konsep agama tentang mengampuni menjadi sebuah bentuk praksis. Demikian sebaliknya, orang yang hidup dalam lingkungan yang terbiasa dengan merokok atau minum minuman keras akan terstimulasi dengan keadaan itu sehingga membentuk roh merokok atau minum minuman keras.

Roh selain sebagai prinsip hidup, ia juga yang mengendalikan seseorang. Seseorang marah karena memiliki roh marah; bukan berarti tiba-tiba ia dirasuki roh dan membuatnya marah-marah. Sekalipun kasus itu bisa saja terjadi, namun ini hal yang berbeda. Roh ini yang mengikat seseorang, mengendalikan respon terhadap keadaan atau situasi yang ada di sekitarnya. Roh yang demikian harus dipahami sebagai sebuah pola (paradigma) yang disusun dalam diri orang tersebut sehingga ia bertindak sesuai dengan nilai yang telah disusunnya itu. Kita biasanya menyebutnya dengan istilah budaya atau kebiasaan.

Jadi, istilah roh yang luar biasa dalam Daniel 6:4 tidak mutlak bersifat teologis semata, karena Roh Allah yang diam di dalam Daniel sehingga ia tidak terkalahkan. Pengertian roh itu juga dapat dimengerti sebagai sebuah bentuk budaya atau kebiasaan yang dilakukan Daniel setiap waktu. Artinya, frasa “roh yang luar biasa” menunjuk pada kebiasaan-kebiasaan yang luar biasa yang dilakukan oleh Daniel, dan menjadi budaya yang menghidupinya.

Kebiasaan yang Luar Biasa

³William Dyrness, *Tema-tema dalam Teologi Perjanjian Lama* (Malang: Gandu Mas, 2004), 184

Daniel 6:4, di mana frasa “roh yang luar biasa” muncul, tidak berdiri sendiri, karena bagian menjelaskan penyebab Daniel terpilih menjadi orang kedua pada pemerintahan Darius di Babel. Nats itu dibentuk oleh setidaknya dua indikator tentang roh yang luar biasa Daniel, yang dapat ditemukan dalam Daniel 1-6. Itu berarti kita harus mengeksplorasi dua potensi budaya atau kebiasaan Daniel di sepanjang pasal 1-6. Setidaknya ada dua indikator yang mewakili apa yang menjadi kebiasaan Daniel, yakni: kebiasaan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan kebiasaan yang berkaitan dengan hidup keagamaannya.

Daniel 1:8 memunculkan kebiasaan yang menyebutkan: “Daniel berketetapan untuk tidak menajiskan dirinya dengan santapan raja dan dengan anggur yang biasa diminum raja...” Sebagai seorang umat Allah, Daniel memiliki nilai-nilai keagamaan tentang hidup yang tidak bercela, sementara ia tinggal di lingkungan dengan budaya yang tidak sejalan terhadap nilai keagamaan yang dimiliki. Agama seharusnya mengambil tempat sentral pada budaya, bukan tumpang tindih, sehingga agama dapat menghasilkan budaya yang baik, yang

berkenan pada Allah. Daniel menunjukkan hal itu, bahwa agama memiliki implikasi budaya yang baik; di tengah lingkungan yang bercela, Daniel menunjukkan kebiasaan yang tidak bercela.

Apa yang dilakukan Daniel ini semata-mata bukan pada implikasi agama, agar ia disebut sebagai orang yang beragama, karena penyeimbangannya disebut pada ayat 12, “...biarlah kami diberikan sayur untuk dimakan dan air untuk diminum” dengan tujuan yang disebut pada ayat 13, “sesudah itu bandingkanlah perawakan kami dengan perawakan orang-orang muda yang makan dari santapan raja.” Persoalan di atas murni tentang makanan dan minuman yang berdampak pada kesehatan dan kebugaran. Motif Daniel bisa jadi adalah nilai agama yang dimilikinya, yang selanjutnya dalam hidup sehari-hari nilai itu diejawantah melalui kebiasaan-kebiasaan yang berkenan pada Allah.

Perhatikan istilah גָּאָל (*gaal*) yang diartikan “menajiskan”. Idenya adalah sesuatu yang mengotori atau membuat polusi. Baik agama maupun budaya

merupakan produk manusia yang memiliki kekurangan dan tendensi negatif, sehingga sangat mungkin mendatangkan kecemaran terhadap Allah. Idealnya, agama merefleksikan nilai perjumpaan Allah dengan manusia, sehingga dalam praktiknya manusia memiliki kebiasaan hidup yang merefleksikan perjumpaan itu.⁴ Daniel melakukan hal ini, merefleksikan perjumpaan dengan Allah dalam pola hidup sehari-hari.

Istilah שׁוּם yang diartikan “berketetapan” dalam Daniel 1:8 idenya menunjuk pada sikap hati (KJV) atau pikiran (NAS) tentang apa yang harus dilakukan sesuai dengan nilai yang dimiliki. Di sini budaya mendapatkan dinamikanya oleh nilai agama yang dipegang seseorang, dengan tujuan membentuk (*to establish, to set*) kebiasaan yang berkenan pada Allah. Sekalipun di tempat yang asing, hadir sebagai minoritas, Daniel tidak melupakan nilai agama yang pernah

diperoleh dari guru (*rabi*) Taurat, bahkan orang tua, untuk membentuk fondasi budaya dan kebiasaan yang kuat mengakar pada pengenalan akan Tuhan. Perilaku ini mewakili sebuah sikap tentang pola hidup, kebiasaan-kebiasaan yang mengakar pada nilai agama.

Dalam Daniel 6:10 disebutkan, “tiga kali sehari ia berlutut, berdoa serta memuji Allahnya, seperti yang biasa dilakukannya.” Bagian ini sangat jelas, bahwa Daniel memiliki kebiasaan yang berkaitan dengan ibadah. Kalau bagian pada ayat 8 mewakili kebiasaan etis dan moral yang menyangkut pola hidup sehari-hari dalam kerangka kehidupan sosial, maka bagian ini memperlihatkan pola hidup kerohaniannya, ibadahnya kepada Tuhan Allah. Daniel berhasil menyeimbangkan kedua hal ini, menjadi kebiasaan-kebiasaan yang luar biasa, sehingga ia disebut memiliki roh yang luar biasa.

Prinsipnya, kejayaan Daniel dengan kompetensi intelektual yang tidak tertandingi oleh siapa pun yang hidup di masanya, merupakan satu hal yang tidak bisa dipandang remeh dan sebagai cerita

⁴Harls Evan Rianto Siahaan, “Hikmat Sebagai Implikasi Pendidikan Kristiani Dalam Keluarga: Refleksi 1 Raja-Raja 3:1-15,” *DUNAMIS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani)* 1, no. 1 (2016): 15–30, www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis.

yang berlalu.⁵ Daniel menjadi simbol kejayaan minoritas di tengah stigma mayoritas. Daniel membuktikan kiprah dan prestasinya sebagai wujud keseimbangan iman dan budaya dari seorang yang beragama. Kualitas manusia Daniel tidak hadir secara spektakuler dan instan hanya di ruang ibadah, melainkan melalui kebiasaan-kebiasaannya sehari-hari. Dua hal itu, kebiasaan hidup sehari-hari dan kebiasaan beribadah atau melayani yang digambarkan dalam satu frasa “roh yang luar biasa.”

Yesus Sang Guru Agung

Menjadikan Yesus patron hidup merupakan hal yang biasa dan lumrah, karena kita menganggapnya itulah natur Yesus. Kita melupakan satu hal tentang *kenosis*, bagaimana Allah “menanggalkan” segala sesuatu yang kita anggap lumrah kalau Yesus yang melakukannya. Kita harus memisahkan antara Kristologi atas dan bawah, antara dimensi ilahi dan manusiawi Yesus, sehingga sosok yang hadir dalam daging

(*sarks*) adalah sama seperti kita semua, memiliki semua kelemahan manusiawi. Tujuannya, agar kita memahami apa yang dilakukan Yesus adalah sebuah keniscayaan bagi manusia, bukan karena Ia Mahakuasa, termasuk di dalamnya tentang teladan hidup.

Dalam konteks Perjanjian Baru (PB), pencapaian bisa diekspresikan dengan ungkapan *τέλειος* (*teleios*), yang dapat juga berarti *accomplished* (selesai) selain juga *perfect* (sempurna). Pencapaian seseorang tidak harus diukur dengan perolehan materi, melainkan memahami kehendak akan panggilan Allah dan menyelesaikannya. Sekali lagi, materi adalah semacam “bonus” dalam konteks pelayanan Tuhan, yang bisa saja diperoleh secara melimpah bergantung pada banyak faktor dalam pelayanan. Namun kesuksesan seseorang akan disadari oleh setiap orang yang menyadari panggilan dan karuniannya.

Di dalam PL Musa dianggap gagal masuk Tanah Perjanjian, Kanaan (Ul. 1:37) oleh perkara di padang gurun. Namun, sejatinya jika memperhatikan sebuah dialog dalam Keluaran 33, Musa diberikan kesempatan untuk masuk ke tanah itu, namun tanpa penyertaan Tuhan

⁵Agustin Soewitomo Putri, “Menstimulasi Kualitas Kehidupan Rohani Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Mahasiswa : Studi Refleksi Daniel 6 : 1-4,” *DUNAMIS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani)* 1, no. 2 (2017): 55–70, www.stintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis.

(Kel. 33:1-3). Jika Kanaan dianggap sebagai prestasi (*achievement*) dan prestise Musa, maka hal itu mungkin sudah diterimanya. Bukankah pencapaian Kanaan adalah *Golden Moment* Israel? Namun, perlu selalu diingat, Alkitab tidak pernah menjadikan kualitas sekunder menjadi primer. Musa tahu betul mana yang *original* dan *artificial*, sehingga ia berani menolak Kanaan jika harus mengatualisasikannya tanpa Tuhan (Kel. 33:15-16).

Kanaan itu sebuah pencapaian atau prestasi bagi Yosua, karena Musa telah kehilangan esensi pencapaian itu sebelumnya. Sama halnya seperti Daud menganggap pembangunan Bait Allah oleh tangannya adalah pencapaian baginya, sementara Tuhan telah memilih Salomo. Ini bukan persoalan takdir, melainkan unsur-unsur penting yang harus dimiliki demi menikmati pencapaian. Musa punya kesempatan masuk Kanaan dari Allah, tapi itu hanya sebuah momentum pencapaian pribadi yang tidak memiliki sifat emas, karena diperolehnya tanpa Tuhan. Begitu juga Daud punya banyak potensi untuk membangun Bait Allah, tapi sekali lagi itu tidak menjadi sebuah pencapaian

keemasan, karena tangan yang berdarah. Allah ingin dimensi keemasan ada pada setiap orang percaya, sehingga hal itulah yang akan membuat pencapaian keemasan itu terjadi dan menjadi nyata.

Kembali kepada Yesus, Sang Teladan Agung. KehadiranNya dalam rupa manusia, dan melakukan banyak hal yang memukau merupakan bagian yang membutuhkan proses panjang dalam kehidupannya sehari-hari.⁶ Memang Alkitab tidak menyebutkan secara jelas kehidupan manusia Yesus selama 30 tahun—kecuali usia 12 tahun saat bersama orang tuanya ke Bait Allah—tentang apa saja yang dilakukannya, dan kita tidak akan berspekulasi tentang semua hal itu. Namun, tidaklah berlebihan jika apa yang dilakukanNya sejatinya sebuah proses pembiasaan yang luar biasa. Artinya, Yesus sedang membiasakan hal-hal biasa dengan cara yang luar biasa. Apakah ini berlebihan? Tentu tidak, jika kita melihat apa yang dialukan Yesus pada masa 3,5 tahun adalah kebiasaan yang luar biasa.

⁶Daniel Sutoyo, "Yesus Sebagai Guru Agung," *Jurnal Antusias* 3, no. 5 (June 1, 2014): 64–85, accessed November 22, 2016, <http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/13/12>.

Manusia Yesus memulai pelayanan dengan berpuasa 40 hari, sebuah hal yang tidak biasa dilakukan. Musa pernah melakukannya ketika menghadap Tuhan di gunung Sinai (Kel. 34:28). Namun tidak semua orang melakukan hal itu. Ini bukan perbuatan ilahi, ini manusia Yesus, sama seperti yang pernah dilakukan Musa sebelumnya. Yesus berdoa saat para murid tertidur, Dia mengampuni saat yang lain emosi, diam dan memberkati saat diludah, ditampar, dicaci, bahkan dianiaya. Ini sama sekali bukan dimensi ilahi, ini manusia Yesus, sama seperti kita. Bukan hal yang mudah melakukan hal-hal yang dilakukan Yesus jika tidak memiliki “roh yang luar biasa”.

Bukankah Yesus menekankan kesetiaan pada perkara kecil agar memperoleh yang lebih besar (Mat. 25:21). Seorang tidak akan mampu berdoa selama satu jam, jika ia tidak pernah memulainya dari durasi yang lebih kecil, 15 menit atau 30 menit. Kebiasaan-kebiasaan yang kita lakukan setiap hari akan menentukan kualitas hidup kita nantinya. Kemanusiaan Yesus merasakan takut yang berlebih di Getsemani, sehingga keringatNya menjadi seperti darah. Kemanusiaan itu juga yang

akhirnya menyelesaikan semua yang harus dilakukannya dalam rangka memuliakan Bapa (Yoh. 17:4); ini adalah pencapaian.

Paulus mengartikulasikan pencapaiannya, ”Aku telah mengakhiri pertandingan yang baik, aku telah mencapai garis akhir dan aku telah memelihara iman. Sekarang telah tersedia bagiku mahkota...” (2 Tim. 4:7-8). Pencapaian (*achievement*) setiap orang berbeda, bergantung kembali pada panggilan dan karunia yang dipahami dalam setiap pekerjaan. Baik Yesus maupun Paulus tidak pernah mengharamkan materi dalam hal pencapaian, karena itu adalah bentuk penghargaan anugerah Allah atas apa yang dilakukan orang yang bekerja dan melayani Tuhan. Hanya saja Yesus pernah berpesan agar semua hal itu tidak menjadi tuan yang kelak menyaingi Allah (Luk. 16:13). Berkat Tuhan adalah pasti bagi orang yang bekerja, diberikan tanpa mengungkit-ungkit. Namun memahami apa yang “emas” bagi kita itu jauh lebih penting dalam melayani Tuhan.

Menentukan Golden Moment

Menentukan *Golden Moment* bukan seperti memilih apa yang menguntungkan bagi kita. Seperti Yesus yang pernah berkata: “Bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu.” (Yoh. 15:16), maka kualitas emas itu bukan pada apa yang menyenangkan diri (*selfish*), melainkan apa yang menyenangkan Tuhan. Semua panggilan dalam melayani Tuhan sejatinya bermuara pada apa yang bisa kita perbuat (karya keemasan), baik kecil maupun besar, bukan terpancang pada apa yang kita peroleh. Artinya, pencapaian dalam dimensi primernya adalah sebuah persembahan bagi Tuhan, sebelum akhirnya menyentuh dimensi sekunder, tentang apa yang Tuhan berikan pada kita.

Paulus pernah berkata, “... sekali kelak pekerjaan masing-masing orang akan nampak...sebab ia akan nampak dengan api dan bagaimana pekerjaan masing-masing orang akan diuji oleh api itu” (1 Kor. 3:13). Pada akhirnya apa yang kita lakukan, baik gembala sidang, penginjil, pengajar, dan semua bentuk pelayanan, akan teruji kualitasnya, apakah pantas diberi medali emas atau

tidak! Semua itu harus ditentukan dari sekarang, dengan apa kita membangun dasar pelayanan kita; “dengan emas, perak, batu permata, kayu, rumput kering atau jerami” (1 Kor. 3:12). Jika alat ujinya adalah api, maka kita tahu pilihan bijak apa yang akan mendasari pekerjaan pelayanan kita. Api hanya membuat emas semakin murni, namun ia membakar habis kau dan jerami.

Menentukan momentum keemasan artinya kita tahu apa yang harus kita lakukan sebagai hamba Tuhan dalam rangka menyenangkan Tuhan, yang adalah tuan dari segala pekerjaan yang kita lakukan. Penentuan ini juga akan menentukan seperti apa persiapan mikronya, apa yang akan dilakukan sehari-hari. Melayani tidak asal melayani, tidak sekadar “mengalir” hingga menghabiskan waktu dalam hidup tanpa melakukan hal yang lebih berarti untuk berkarya bagi Tuhan. Seorang guru tidak menutup kemungkinan akan membuat buku atau alat peraga yang dapat digunakan oleh bidang ilmu lain. Mengembangkan diri dengan menghasilkan karya-karya yang berguna bagi kemajuan pendidikan. Ini bukan mimpi atau wacana, tetapi inilah

momentum keemasan itu, sebuah masa di mana apa yang kita lakukan akan dinikmati dan memberkati banyak orang, sehingga Allah dimuliakan.

Seorang yang mengerti apa yang dilakukannya adalah untuk Tuhan, maka ia akan melakukan semua pekerjaannya dengan jiwa dan hati yang besar. Prinsipnya, melakukan hal kecil dengan jiwa yang besar. Kata kuncinya adalah totalitas. Orang yang bekerja secara total memperhatikan persiapan-persiapan. Seorang guru atau dosen akan mempersiapkan instrumen ajarnya, media, dan segala terapan yang dapat menarik serta membangkitkan minat belajar peserta didik, baik siswa maupun mahasiswa. Yesus melakukan hal kecil dengan hati dan jiwa yang besar; katakanlah itu visi. Ia hanya mempunyai 12 murid yang mengikuti semua paket kelas, dan itu tidak menyurutkanNya untuk melakukan hal yang besar dengan jumlah yang kecil itu. Totalitas merupakan kata kunci yang diekspresikan dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan.

Terkadang kita tergoda untuk membuat persiapan yang berbeda dengan orientasi jumlah yang dilayani. Persiapan melayani di hadapan ratusan hingga

ribuan jemaat akan berbeda dengan yang hanya belasan atau puluhan, atau bahkan jika jumlahnya hanya di bawah sepuluh. Mengajar di kelas dengan murid banyak dan fasilitas memadai akan berbeda dengan hanya beberapa murid dan kelas yang tidak menentu dan tidak menetap. Ini bukan totalitas, bukan mentalitas pengajar ala Yesus.

Kita berpikir bahwa kebiasaan itu dilakukan karena ada hal yang besar di depan. Artinya, kebiasaan hanya dilakukan jika sepertinya ada hal menjanjikan yang bisa didapat dari apa yang dilakukan. Karena ada pertandingan maka seorang atlet membiasakan diri untuk berlatih, sebaliknya jika tidak ada pertandingan maka tidak ada latihan. Ini bukan pembiasaan ala Alkitab. Perkara besar hanya diberikan kepada yang dianggap siap menerima dan melakukannya. Siapa yang menilai siap atau tidak, tentunya yang memberi. Jika Tuhan menganggap kita tidak siap atau belum pantas, maka hal itu tidak akan diberikan. Karena berkat Tuhan hanya diberikan kepada yang pantas menerima dalam ukuran Tuhan. Atau dengan kata lain, hanya mentalitas emas yang akan

menerima dan menikmati momentum keemasan.

Yesaya 30:18a menandakan, bahwa Allah menanti-nantikan saatnya. Momentum itu bergantung pada kita, karena ternyata Allah sudah selesai dengan persiapannya, Ia tinggal memberikannya kepada setiap pekerjaNya yang siap. Ia menanti-nantikan, artinya momentum itu hanya tinggal menanti kesiapan kita. Namun semua itu akan menjadi isapan jempol belaka jika ternyata kita tidak pernah memulai melakukan kebiasaan-kebiasaan emas dalam pekerjaan kita.

Allah bertindak dengan dahsyat dan tak terbendung. Jika Ia sudah menentukan seseorang dalam rencana keemasannya, maka tidak akan ada yang bisa menghadang, kecuali orang tersebut belum juga siap untuk menerimanya. Daniel menerimanya, menjadi orang yang berkualitas dan menduduki kedudukan strategi di tengah mayoritas, karena dia memiliki kebiasaan-kebiasaan yang luar biasa. Kebiasaan kita akan menentukan roh kita, apakah *excellent* atau biasa-biasa saja. Hanya orang yang berkualitas dan di atas rata-rata pantas menduduki tempat

teratas; ketika orang tersebut memiliki roh atau kebiasaan yang luar biasa.⁷

KESIMPULAN

Momentum emas hanya menghampiri dan menjadi kenyataan bagi orang yang memiliki pola hidup atau kebiasaan emas. Daniel menjadi profil dan patron bagi kita untuk menjadi yang teratas, memasuki masa keemasan, kejayaan dalam kerja, karena roh yang luar biasa. Roh yang luar biasa adalah sebuah pola hidup atau kebiasaan sehari-hari yang kita lakukan di tempat tertutup, di mana tidak ada mata mungkin yang melihatnya, namun Allah tetap ada di sana. Kita tidak melakukan hal kecil dengan hati dan jiwa yang kecil, melainkan hal kecil dengan hati dan jiwa yang besar; karena apa yang kita lakukan, kita lakukan seperti untuk Tuhan, bukan manusia.

Kita bisa melayani dengan kualitas yang sama dengan orang lain oleh alasan atau pertimbangan yang sama, seperti fasilitas dan infrastruktur lainnya. Tetapi, bisakah kita tetap melayani dengan

⁷ Yushak Soesilo, "PENGALAMAN PRIBADI DENGAN ROH KUDUS SEBAGAI INDIKATOR KUALITAS PELAYANAN," *Jurnal Antusias* 1, no. 3 (September 1, 2011): 109–117, accessed October 29, 2017, <http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/79/78>.

kualitas yang sama dengan yang lain, bahkan lebih, sementara diperhadapkan dengan hal yang berbeda, itu bergantung pada kita. Bisakah kita tetap berdoa, sementara yang lain sudah lelah dan tertidur? Bisakah kita tetap melayani sementara yang lain sedang santai menikmati jam istirahat? Bisakah kita menulis, berkarya sementara yang lain sibuk dengan dunia hiburannya? Bisakah kita belajar sementara yang lain mengobrol? Kita yang akan menentukan bagaimana kualitas kerja kita dibangun, apakah dengan kebiasaan-kebiasaan emas yang kita biasakan, atau kebiasaan-kebiasaan yang biasa dan rata-rata. Karena momentum keemasan hanya bagi orang yang mengerti, mengejar kebiasaan emasnya.

DAFTAR PUSTAKA

Dyrness, William. *Tema-tema dalam Teologi Perjanjian Lama*, Malang: Gandu Mas, 2004

Newell, Lynne *Kitab Daniel*, Malang: SAAT, 2000

Putri, Agustin Soewitomo. "Menstimulasi Kualitas Kehidupan Rohani Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Mahasiswa : Studi Refleksi Daniel 6 : 1-4." *DUNAMIS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani)* 1, no. 2 (2017): 55–70. www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis.

Siahaan, Harls Evan Rianto. "Hikmat Sebagai Implikasi Pendidikan Kristiani Dalam Keluarga: Refleksi 1 Raja-Raja 3:1-15." *DUNAMIS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani)* 1, no. 1 (2016): 15–30.

www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis.

Siahaan, S.M. *Ruakh dalam Perjanjian Lama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012

Soesilo, Yushak. "PENGALAMAN PRIBADI DENGAN ROH KUDUS SEBAGAI INDIKATOR KUALITAS PELAYANAN." *Jurnal Antusias* 1, no. 3 (September 1, 2011): 109–117. Accessed October 29, 2017.

<http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/79/78>.

Sutoyo, Daniel. "Yesus Sebagai Guru Agung." *Jurnal Antusias* 3, no. 5 (June 1, 2014): 64–85. Accessed November 22, 2016.

<http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/13/12>.